

DAMPAK PELESTARIAN ARSITEKTUR TRADISIONAL TERHADAP PENGEMBANGAN DESA WISATA

Parmonangan Manurung

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No.5-25 Yogyakarta 55224
Email: monang@staff.ukdw.ac.id

Abstrak

Desa Meat merupakan desa wisata yang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang sangat menarik. Keberadaan rumah tradisional yang tersebar di ke tiga dusun dengan tiga tipe berbeda merupakan kekayaan warisan budaya yang harus dipertahankan keberadaannya karena sangat penting dalam menunjang desa Meat sebagai destinasi wisata. Penelitian ini bertujuan menggali pentingnya pelestarian arsitektur tradisional dalam mendukung program desa wisata. Penelitian tidak bertujuan membahas tipe atau kegiatan pelestarian akan tetapi dampak dan pentingnya pelestarian pada perkembangan desa wisata. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, melakukan wawancara dengan aparat desa, tokoh masyarakat serta warga, serta melakukan kajian terhadap literatur dan hasil penelitian lain yang relevan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pelestarian arsitektur tradisional di desa Meat sangat penting dalam upaya meningkatkan kunjungan wisata dan masyarakat dan aparat desa menyadari pentingnya hal ini namun membutuhkan bantuan dalam proses perencanaan dan pengembangannya. Program yang berangkat dari masyarakat dengan pendampingan kalangan akademis dapat mewujudkan kegiatan yang berkesinambungan dan mendukung keberlanjutan desa wisata.

Kata kunci: *desa wisata, pelestarian arsitektur tradisional, keberlanjutan, partisipasi masyarakat.*

Pendahuluan

Desa Meat merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini berjarak sekitar 10 km dari Balige, ibukota Kabupaten Toba Samosir dan dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat dengan waktu tempuh 30 menit, sementara dari Bandara Internasional Silangit menuju Desa Meat berjarak 15,4 km. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa Meat, kata 'meat' memiliki arti "persinggahan", ini mengandung makna bahwa di masa lalu masyarakat tepian Danau Toba menggunakan perahu sebagai sarana transportasi dari dan ke desa lain, dan desa Meat menjadi persinggahan sebelum menuju ke desa-desa lain. Saat ini, akses darat menuju desa Meat sudah tersedia sehingga memudahkan bagi siapa saja yang akan menuju desa ini.

Meat merupakan desa wisata yang berada di tepian Danau Toba sehingga menjadi salah satu prioritas pengembangan wisata di Indonesia. Hal ini karena Danau Toba menjadi salah satu dari 10 destinasi wisata Bali baru (Sumber: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20171116201131-269-256186/10-bali-baru-kini-tinggal-empat-lokasi>) yang menjadi prioritas pemerintah dalam mengembangkan tujuan wisata di tanah air. Desa Meat diresmikan sebagai desa wisata pada tanggal 11 Februari 2017 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Hilmar Farid bersama dua desa lainnya di Kabupaten Toba Samosir dan Kabupaten Simalungun (Sumber: <https://www.newtapanuli.com/news/toba-samosir/12181/desa-meat-diresmikan-menjadi-desa-adat/>). Sebagai desa wisata, Meat memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan, di antaranya adalah alamnya yang indah, dengan deretan perbukitan dan danau Toba yang mengitarinya, sawah dan aktivitas masyarakat desa, rumah tradisional serta budaya Batak Toba yang masih dipertahankan.

Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Universitas Kristen Duta Wacana di Desa Meat. KKN Tematik yang berlangsung sejak tanggal 03 Juli sampai 02 Agustus 2018. Dalam kegiatan KKN Tematik ini dilaksanakan beberapa penelitian serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan berkontribusi mengembangkan desa Meat sebagai desa wisata serta membantu masyarakat lokal dalam berbagai hal, baik bersifat pengetahuan maupun ketrampilan. Sementara itu, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menggali dampak pelestarian rumah tradisional Batak Toba di desa Meat dan perannya dalam meningkatkan daya tarik dan kunjungan wisatawan ke desa ini. Potensi rumah tradisional

di desa Meati sangat besar, baik dari ragam tipe rumah maupun jumlah rumah yang masih bertahan. Keberadaan rumah-rumah tradisional ini terlihat menyatu dengan kondisi alam dan aktivitas sehari-hari masyarakat seperti bertani dan menenun. Kegiatan bertani dilakukan mayoritas oleh laki-laki, sedangkan kegiatan menenun dijalani oleh kaum wanita, baik tua maupun muda.

Metode Penelitian

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan untuk mengetahui upaya pelestarian arsitektur tradisional di desa Meati, dan untuk mendapatkan data pendukung dilakukan kegiatan wawancara terhadap aparat desa dan warga. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh data terkait arsitektur tradisional dan desa wisata, serta untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan.

Pada tahap pertama, dilakukan survey dan pemetaan untuk mendapatkan data lokasi dan kondisi arsitektur tradisional di desa Meati. Kegiatan ini dilakukan di seluruh dusun, yaitu Dusun 1, Dusun 2 dan Dusun 3. Selain untuk memetakan lokasi dan kondisi, kegiatan ini juga dilakukan untuk mengklasifikasikan tipe dan jenis bangunan. Kegiatan survey, dan pemetaan wawancara dilakukan oleh tim KKN Tematik yang berada di masing-masing dusun, sedangkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan terhadap tokoh masyarakat dan tokoh adat yang sangat memahami filosofi desain dan teknik konstruksi rumah tradisional Batak. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan mengkaji literatur terkait untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan.

Batasan masalah dalam penelitian ini dilakukan agar fokus penelitian tetap tertuju pada penggalian peran dan dampak revitalisasi pada perkembangan desa wisata Meati yang diukur secara kualitatif melalui hasil wawancara terhadap warga dan aparat desa. Penelitian tidak membahas proses dan tipe-tipe serta kegiatan revitalisasi secara mendalam tetapi dampaknya pada desa wisata.

Kajian Teori

Desa wisata

Putri dan Manaf (2013) mengatakan desa wisata merupakan alternatif pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, Dewi, et. al. (2013) menekankan bahwa dalam upaya mengembangkan desa wisata dibutuhkan peran serta warga desa dalam semua tahapan, namun pada kenyataannya peran serta ini kerap terabaikan. Lebih lanjut diungkapkan bahwa pengembangan pariwisata dalam bentuk desa wisata harus berorientasi pada masyarakat dan memiliki unsur keberlanjutan. Desa wisata juga menjadi tujuan wisata yang berorientasi pada budaya, sehingga pada proses pengembangannya tetap memiliki dan menjaga nilai-nilai budaya.

Melestarikan warisan budaya

Widiyanto, et. al. (2008) mengatakan bahwa spesialisasi merupakan sebuah nilai tambah bagi suatu daerah, di samping itu variasi area wisata yang ditawarkan dapat menunjang spesialisasi area tersebut. Sementara Wuryani & Purwiyastuti (2012) mengungkapkan bahwa peninggalan karya budaya masa lalu merupakan obyek wisata edukasi dan budaya yang sangat diminati turis. Hal ini dipertegas oleh Trisnawati, et.al. (2018) yang menyebutkan bahwa faktor kultural merupakan salah satu aspek penting selain sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dapat diandalkan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat yang dilakukan Tim KKN Tematik menunjukkan terdapat tiga tipe rumah tradisional Batak Toba di desa Meati yaitu, rumah Bolon, Sibabani Amporik, dan Sopo Siaonom. Rumah Bolon dan rumah Sibabani Amporik memiliki kesamaan secara bentuk serta struktur bangunan. Perbedaan hanya pada akses masuk ke dalam rumah. Pada rumah Bolon, pintu masuk lebih menjorok ke bagian dalam bangunan, sedangkan pada rumah Sibabani Amporik pintu masuk terletak pada fasade bangunan. Di sisi lain, Sopo Siaonom tidak memiliki dinding dan lebih banyak digunakan sebagai tempat pertemuan adat dan tempat menyimpan persediaan padi. Ke tiga tipe rumah adat ini tersebar di tiga dusun yang terdapat di desa Meati. Beberapa rumah Bolon di desa Meati telah direvitalisasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya mendukung pengembangan daerah wisata di tepian Danau Toba yang menjadi bagian dari program destinasi 10 Bali Baru yang dicanangkan Menteri Pariwisata (Sumber: <http://www.tribunnews.com/travel/2017/02/15/tiga-desadadat-batak-bersatu-menopang-pariwisata>).

Desa Adat Ragi Hotang yang terletak di desa Meati atau tepatnya di Dusun 2, memiliki tiga rumah Bolon dan satu Sopo Siaonom yang telah direvitalisasi. Upaya revitalisasi ini menjadikan rumah tradisional tidak hanya sebagai obyek, tetapi juga dapat ditinggali oleh wisatawan sebagai *homestay* atau tempat menginap. Menginap di rumah adat akan memberikan pengalaman menarik bagi wisatawan sehingga fungsi rumah adat sebagai tempat tinggal akan lebih berkesinambungan. Gambar 1 memperlihatkan ke tiga rumah adat di Desa Adat Ragihotang setelah direvitalisasi. Warna merah, hitam, dan putih yang menjadi warna khas rumah Batak terlihat dominan dan menonjol di lingkungan yang berdampingan dengan rumah-rumah modern. Keberadaan ke tiga rumah adat ini

mampu meningkatkan citra desa Meat sebagai desa wisata, menurut beberapa warga, sejak direvitalisasi kunjungan wisatawan ke desa Meat semakin meningkat karena secara visual rumah adat yang telah berusia sekitar dua ratus tahun sangat menarik. Selain itu, wisatawan juga dapat merasakan tinggal di rumah adat sebagai bagian dari aktivitas berwisata.

Di depan ke tiga rumah Bolon terdapat sebuah rumah Sopo Siaonom, bangunan tradisional yang tidak memiliki dinding ini biasa digunakan sebagai tempat pertemuan adat. Rumah Sopo Siaonom juga mengalami revitalisasi sehingga tampil lebih menarik dan secara struktur masih terlihat kokoh sehingga dapat mengakomodasi fungsinya sebagai ruang pertemuan. Keberadaan rumah Bolon dan rumah Sopo Siaonom yang telah direvitalisasi menjadi bagian dalam meningkatkan tujuan wisata ke desa wisata Meat karena sebagaimana diungkapkan Wuryani & Purwiyastuti (2012) dan Trisnawati, et.al. (2018), keberadaan peninggalan budaya dapat menjadi tujuan wisata edukasi dan budaya serta mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.



Gambar 1. Rumah Bolon di Dusun 2 yang telah direvitalisasi.

Hasil wawancara dengan masyarakat desa Meat pada bulan Juli 2018 didapatkan bahwa kunjungan wisatawan ke desa Meat meningkat setelah dilakukan revitalisasi terhadap tiga rumah bolon di Dusun 2 dan diresmikannya desa Adat Ragihotang. Hal ini juga diperkuat oleh newtapanuli.com pada bulan September 2018 yang memaparkan hasil wawancara dengan Ketua Desa Adat Ragihotang Meat, Guntur Sianipar, bahwa kunjungan wisatawan ke desa Meat meningkat pasca revitalisasi dan tahun 2018 telah mencapai seribu orang (Sumber: <https://www.newtapanuli.com/news/toba-samosir/29910/pariwisata-di-desa-adat-meat-mulai-tumbuh-dan-menggeliat/>.) Data ini menunjukkan pentingnya kehadiran arsitektur tradisional sebagai ikon wisata dan cerminan budaya lokal pada sebuah desa wisata. Keberadaan rumah tradisional yang terlihat lebih tertata menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi dan mengamatinya. Hal ini diperkuat dengan fungsi rumah sebagai *homestay* yang dapat digunakan oleh wisatawan sebagai tempat tinggal dan merasakan tinggal di rumah Bolon.

Berbeda dengan rumah Bolon di Dusun 2 yang telah mendapat bantuan dari pemerintah serta mengalami revitalisasi, beberapa rumah Bolon di Dusun 1 dan Dusun 3 masih terlihat asli dengan kondisi yang beragam. Sebagian rumah Bolon masih dalam kondisi baik sementara sebagian lagi mengalami kerusakan dengan tingkat beragam. Namun, sebagaimana dikatakan Dewi, et. al. (2013), pengembangan sebuah desa wisata sebaiknya dilakukan oleh masyarakat, dan pemerintah hanya mendukung. Hal ini telah disadari warga desa Meat, sebagaimana disampaikan Kepala Desa Meat, warga telah memiliki kesadaran untuk mengembangkan desa Meat sebagai destinasi wisata, namun warga memiliki banyak kendala dan keterbatasan terkait pembuatan program dan masterplan yang dibutuhkan untuk pengajuan program ke pemerintah. Kehadiran mahasiswa KKN-Tematik UKDW menjadi salah satu hal yang dapat membantu masyarakat desa dalam mengembangkan desa wisata. Dari hasil pengamatan dan survey lapangan di Dusun 1 dan Dusun 3, berhasil di data beberapa rumah Bolon, Sibabani Amporik, dan Sopo Siaonom. Gambar 2 memperlihatkan rumah Bolon di Dusun 3 yang masih dalam kondisi baik walaupun belum mengalami revitalisasi. Ke empat rumah berderet rapi dengan kondisi struktur yang masih kokoh, hanya material atap yang telah mengalami perubahan dengan menggunakan seng. Pemilihan material ini dilakukan untuk menjaga kondisi bangunan keseluruhan agar tidak mudah rusak dan lapuk.



Gambar 2. Deretan rumah Bolon di Dusun 2.

Rumah Bolon di Dusun 1 terlihat sebagai beberapa rumah tunggal berbeda dengan yang terdapat di Dusun 2 dan Dusun 3 yang berderet membentuk satu kesatuan. Menurut beberapa warga pada masa lalu rumah Bolon di Dusun 1 juga berderet membentuk kampung, namun beberapa telah mengalami kerusakan dan digantikan dengan bangunan baru. Sebagian rumah Bolon di dusun ini masih dihuni oleh pemiliknya dan berfungsi sebagai tempat tinggal, sedangkan sebagian lainnya sudah tidak dihuni. Secara keseluruhan tipe rumah yang mendominasi desa Meat adalah tipe rumah Bolon, sedangkan rumah Sibabani Amporik, dan Sopo Siaonom hanya sebagian kecil. Gambar 3 merupakan salah satu dari sedikit rumah tipe Sibabani Amporik yang terdapat di desa Meat, tangga sebagai akses ke dalam rumah telah mengalami perubahan desain dan material, namun secara keseluruhan material kayu yang digunakan sebagai struktur utama bangunan masih asli.



Gambar 3. Rumah Sibabani Amporik di desa Meat.

Dari hasil wawancara dengan kepala desa dan beberapa warga didapatkan bahwa warga menyadari pentingnya melestarikan rumah adat atau rumah tradisional sebagai bagian dari upaya menghargai warisan budaya

serta mendukung aktivitas wisata di desa Meat, namun warga memiliki keterbatasan dari sisi pendokumentasian, pemahaman, serta pembuatan proposal yang dibutuhkan dalam upaya tersebut. Pemetaan, dokumentasi dan masterplan yang dihasilkan Tim KKN-Tematik UKDW telah membantu upaya tersebut sehingga dapat diajukan ke pemerintah daerah sebagai bagian dari program pengembangan desa wisata. Keberadaan arsitektur tradisional di desa Meat disadari sangat penting sebagai referensi dan jati diri budaya serta dapat mendukung kegiatan wisata budaya dan edukasi. Pelestarian ini juga mampu menjadi bagian dalam upaya menciptakan keberlanjutan karena berangkat dari partisipasi warga, sebagaimana Dewi, et. al. (2013).

Kesimpulan

Desa Meat merupakan desa wisata yang memiliki kekayaan alam dan budaya sebagai aset destinasi wisata yang besar. Keberadaan warisan budaya yang salah satunya adalah rumah tradisional dengan tiga tipe berbeda merupakan kekayaan arsitektur dan budaya Batak yang perlu dilestarikan guna mendukung desa tersebut sebagai destinasi wisata. Masyarakat sangat menyadari pentingnya melestarikan rumah tradisional agar dapat mendukung aktivitas wisata, dan pemerintah telah menginisiasi serta mendorong program tersebut dengan merevitalisasi rumah adat di Dusun 2. Untuk itu dibutuhkan partisipasi warga dalam meneruskan program pelestarian rumah adat agar tercipta kesinambungan dan karena kegiatan tersebut berangkat dari masyarakat dan untuk kesejahteraan masyarakat. Kegiatan KKN Tematik sangat membantu program pelestarian tersebut dan pada gilirannya sangat mendukung program desa wisata di Meat. Pelestarian rumah tradisional penting dalam meningkatkan kunjungan wisata dan dapat berfungsi sebagai *homestay*, namun dibutuhkan peran serta masyarakat untuk menjaga keberlanjutan program tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Christian Octarino, ST., M.Sc., dan Tutun Seliari ST., M.Sc., serta seluruh mahasiswa KKN-Tematik UKDW yang telah melaksanakan kegiatan pengumpulan data, survey, wawancara, serta membantu warga dan aparat desa dalam program pemetaan dan peningkatan potensi wisata di desa Meat.

Daftar Pustaka

- Dewi, M.H.U., Fandeli, C., Baiquni, M., (2013), "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali" *Kawistara*; Vol. 3 (2) hal. 117-226.
- Putri, H.P.J., dan Manaf, A., (2013), "Faktor – Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng" *Teknik PWK*; Vol. 2 (3) hal. 559-568
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., dan Wardoyo, C., (2018), "Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal" *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 3 (1) hal 29-33.
- Widiyanto, D., Handoyo, J.P., Fajarwati, A., (2008), "Pengembangan Pariwisata Perdesaan (Suatu Usulan Strategi Bagi Desa Wisata Ketingan)" *Jurnal Bumi Lestari*, Vol. 8 (2) hal. 205-210
- Wuryani, E., dan Purwiyastuti, W., (2012), "Menumbuhkan Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Benda Cagar Budaya Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Wisata Dusun Ceto" *Satya Widya*, Vol. 28 (2) hal.147-153.
- '10 Bali Baru' Kini Tinggal Empat Lokasi. (16 November 2017). Diakses pada 2 Oktober 2018 dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20171116201131-269-256186/10-bali-baru-kini-tinggal-empat-lokasi>
- Desa Meat diresmikan Menjadi Desa Adat. (12 Februari 2017). Diakses pada 2 Oktober 2018 dari <https://www.newtapanuli.com/news/toba-samosir/12181/desa-meat-diresmikan-menjadi-desa-adat/>
- Tiga Desa Adat Batak Bersatu Menopang Pariwisata. (15 Februari 2017). Diakses pada 2 Oktober 2018 dari <http://www.tribunnews.com/travel/2017/02/15/tiga-desa-adat-batak-bersatu-menopang-pariwisata>
- Pariwisata di Desa Adat Meat Mulai Tumbuh dan Menggeliat. (18 September 2018). Diakses pada 4 Oktober 2018 dari <https://www.newtapanuli.com/news/toba-samosir/29910/pariwisata-di-desa-adat-meat-mulai-tumbuh-dan-menggeliat/>